

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan adalah sosok yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki figur yang lemah lembut. Perempuan yang sudah memiliki anak bisa dikatakan seorang ibu, ibu adalah seorang figur tanpa batas yang memiliki banyak kelebihan serta bisa menjadi rangkap kerja didalam kehidupan. Dia adalah sosok yang multitalenta lembut, penyayang dan kuat dalam mendidik anak-anaknya. Ibu merupakan jantung dari keluarga, peranan ibu sangat penting dalam perkembangan anak.

Sosok ibu menurut pandangan anak-anaknya ia adalah teladan yang harus diikuti, karena selalu berusaha memberikan yang terbaik dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Kedudukan ibu sangat mulia dalam Islam, sebagai bukti kemuliaannya seorang ibu berhak mendapatkan bakti dari anak-anaknya. Keistimewaan kedudukan ibu terdapat dalam al-Quran dan hadist: “Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyiapinya selama tiga puluh bulan, (QS. AL-Ahqaf/46:15)”, peran seorang ibu inilah yang menentukan dari pola fikir serta tingkah laku anak yang dilahirkannya.

Berdasarkan surat diatas, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat baik dan berbakti kepada orang tuanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus menyayangi ibu. Ibu dalam keluarga memegang peranan penting, bagi anak-anaknya mendidik dan mengajari tentang keyakinan beragama, adab dan norma, fisik dan mental, intelektual dan psikologi sehingga terbentuk kepribadian yang baik untuk diri anak dalam sebuah keluarga.

Realitanya dalam menjalani kehidupan terdapat didalam buku dan menurut Husein Alkaff sesungguhnya jiwa anak mudah untuk mengikuti apa saja, baik yang menuju kerusakan atau kebaikan. Jika mereka bergabung pada masyarakat yang baik maka mereka tumbuh menjadi orang-orang yang baik, namun jika mereka bergabung dengan masyarakat yang jahat maka mereka akan menjadi jahat (2004:168). Hal ini menjadi kekhawatiran bagi ibu-ibu ketika anak yang disayangi jauh dan tidak berada disampingnya.

Berdasarkan fenomena dan melihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan sosial masyarakat, salah satunya fenomena yang berada di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Jorong Tiga Sangkir Kampung Ambacang Parit Rantang Hilir, pada umumnya anak akan pergi merantau. Kebiasaan merantau untuk mencari pekerjaan, pengalaman, dan kehidupan yang baru untuk mencapai cita-cita dan keinginan untuk mendapatkan rezeki yang lebih dari pada hidup di kampung. Realitanya, kepergian anak merantau pada umumnya menjadi dilema bagi seorang ibu.

Kesedihan yang mendalam dan kekhawatiran selalu menghantui fikiran bagi ibu-ibu yang ditinggal anak merantau.

Salah satu wawancara yang dilakukan pada tanggal tanggal 21 Februari 2023 dengan narasumber bernama Almalentri, mengungkapkan perasaan kerinduan ingin bertemu anaknya yang pergi merantau karena 20 tahun lamanya tidak pernah pulang. Sang ibu selalu teringat kepada anaknya, beliau mengingat kembali kenangan bersama anak yang sudah ia besarkan dari kecil sampai tumbuh dewasa. Ibu Almarenti hanya bisa memendam kesedihannya dan hanya bisa berharap menunggu kepulangan anaknya. Kesedihan yang mendalam membuat dia menangis, termenung, kadang kala tersenyum walaupun menyembunyikan kesedihannya.

Berdasarkan fenomena sosial diatas pengkarya tertarik menjadikan fenomena tersebut, sebagai sumber inspirasi untuk diwujudkan kedalam karya tari baru. Adapun fokus permasalahan yang digarap adalah tentang konflik batin atau perasaan seorang ibu yang harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya. Konflik batin seorang ibu merujuk pada perasaan saling betentangan atau kontra diktif yang dialami oleh seorang ibu terkait perannya sebagai seorang ibu dan kebutuhan pribadinya. Konflik batin ini muncul ketika seorang ibu merasa tertekan dan dilema antara menempatkan kepentingan dirinya dan masa depan anaknya, sementara pada saat yang sama ia juga memilih keinginan untuk selalu bersama anaknya.

Karya tari yang berjudul Risau, Risau menurut KBBI disini adalah gelisah, rusuh hati, hatinya berasa campur cemas, rusuh, kacau dan tidak aman. Risau dalam karya tari ini adalah gelisah dari seorang ibu terhadap anaknya dan batin dari seorang ibu, dimana perasaan seorang ibu yang sangat kacau, antara sedih dan marah kepada diri sendiri maupun kepada anaknya.

Perasaan hati dialami ibu, karena berpisah dengan anaknya yang pergi merantau, ibu mengalami kesunyian atau kehilangan rasa dalam hidupnya. Karya tari ini digarap dengan tema sosial dan tipe dramatik menginterpretasikan kerinduan seorang ibu terhadap anaknya. Karya tari ini digarap menggunakan teknik gerak yang meliputi dari pelahiran eksplorasi tubuh dan berbentuk aspek gerak tersebut diantaranya bentuk-bentuk baru dalam penciptaan karya dengan menggunakan dasar pijakan yaitu gerakan dari pencak silat. Beberapa bentuk gerak tersebut yaitu *gerak gelek, simpia, balabeh dan langkah tigo*, gerakan tersebut kemudian dipadukan dengan teknik-teknik tari yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan, di ISI Padangpanjang. Teknik lompat, teknik rolling, dan berputar, kemudian desain-desain gerak yang relevan dan dikembangkan sesuai suasana yang digarap.

Karya tari yang diberi judul “*Risau*” digarap dengan pendukung karya sebanyak 9 orang penari, untuk memperkuat suasana yang digarap pengkarya mempercayakan untuk menggarap musiknya kepada Taufik Adam sebagai komposer yang bisa diajak berdiskusi dengan baik dan

mewujudkan musik yang diinginkan sesuai dengan karya tari digarap. Demikian juga penataan artistik dan kostum serta elemen komposisi lainnya tidak akan terlepas dari penggarapan karya ini.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan penciptaan dalam karya tari ini adalah bagaimana menciptakan karya tari baru yang terinspirasi dari batin kehidupan seorang Ibu, tentang konflik batin ibu yang terpisah dengan anak dikarenakan merantau.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Salah satu syarat pada ujian Tugas Akhir untuk menyelesaikan perkuliahan agar memperoleh Gelar S-1.
2. Menciptakan karya tari yang memberikan pesan dan kesan kepada penonton tentang kesedihan ibu dalam bentuk karya.
3. Menciptakan karya tari baru yang menginterpretasikan tentang perasaan batin seorang ibu yang berpisah dengan anaknya.
4. Menciptakan gagasan yang inovatif dari bentuk yang sederhana menjadi bentuk karya tari baru.

b. Manfaat Penciptaan

1. Untuk menyampaikan kepada penonton yaitu pesan kepada setiap anak yang sedang merantau untuk mengingat ibunya selalu yang telah merawat anak dari kecil hingga dewasa terhadap untuk para anak yang berada dirantau

2. Dapat menyampaikan tentang perasaan seorang ibu terhadap anaknya yang merantau melalui karya seni tari yang buat.
3. Dapat menyampaikan konflik batin seorang ibu terhadap anaknya yang pergi merantau melalui penggarapan yang diwujudkan dalam bentuk karya.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan hal terpenting dalam penulisan akademik, dan penggarapan karya merupakan salah satu langkah untuk memastikan kemurnian dari keaslian sebuah koreografi. Pengkarya mencari bahan acuan baik bacaan maupun wujud dari sebuah karya seni melalui apresiasi. Berdasarkan tinjauan terhadap laporan-laporan karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, untuk menghindari plagiat dalam sebuah karya tari pengkarya mengambil beberapa perbandingan karya tari yang terkait dalam bentuk ide, konsep, maupun substansi lainnya. Adapun beberapa karya tari yang menjadi perbandingan orisinalitas dapat dilihat dari beberapa tinjauan, di antaranya:

Karya ciptaan dari alumni Ipraganis (2015) yang berjudul *Pasan Amak* karya ini menceritakan pesan atau amanat yang selalu disampaikan oleh ibunya untuk selalu membanggakan keluarga, yang dimana dari kegigihan, usaha, serta perjuangan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya terwujud. Usaha-usaha yang dilakukan terkadang ditempuh dengan jalan kebaikan tetapi ditempuh dengan jalan yang tidak benar, seperti membohongi orang lain, menjatuhkan orang lain, bekerja sama dan

lain sebagainya. Karya tari *Pasan Amak* memfokuskan pada perjuangan yang telah disampaikan oleh ibu serta usaha manusia untuk mencapai suatu kesempurnaan, seperti berlebih-lebihan dalam berpakaian, membohongi orang lain, menjatuhkan orang lain, berdzikir kepada Allah SWT, menolong orang lain, saling bekerja sama, serta keraguan manusia untuk memilih jalan yang baik.

Perbedaan dan persamaan dari karya tari *Pasan Amak* dengan karya tari *Risau* yaitu mengekspresikan anak yang pergi merantau karena untuk mencari kehidupan baru dan berusaha lebih baik guna mendapatkan suatu hal yang diinginkannya, karya tari *Risau* terfokus permasalahan yang digarap adalah tentang konflik batin dan perasaan seorang ibu harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya, dalam penciptaan ini pengkarya juga sama-sama menceritakan seorang anak merantau demi kehidupan lebih baik. Ide dan garapan yang hampir sama tentu saja dalam sajinya jelas berbeda, perbedaannya dapat pengkarya lihat dari tipe, penari, kostum, properti, dan tempat pertunjukan.

Karya tari Pasan Amak menggunakan tipe perjuangan, didalam karya ini pengkarya memilih 9 penari, menggunakan kostum dengan mengembangkan motif baju cina kegaya motif baru yang ddigunakan yaitu kain panjang dan kain sarung, tempat pertunjukan pada karya ini dipadukan dengan motif kostum minang sesuai dengan kebutuhan karya, properti yang digunakan yaitu kain panjang dan kain sarung, tempat pertunjukan pada karya ini yaitu di pentas Auditorium Boestanul Arifin Adam. Berbeda

dengan karya tari *Risau* yang menggunakan tipe dramatik dan sama memilih 9 penari, sedangkan kostum yang dipakai yaitu atasanya menggunakan pola baju kurung basiba dengan lengan panjang sifatnya agak longgar dan celana batik, properti yang digunakan yaitu kain panjang dan kain sarung. Properti didalam karya tari *Risau* yaitu mengekspresikan anak yang pergi merantau karena untuk mencari kehidupan baru dan berusaha lebih baik guna mendapatkan suatu hal yang diinginkannya, sedangkan tempat pertunjukan pada karya ini yaitu di di panggung Arena Di Auditorium Boestanul Arifin Adam

Tinjauan karya sebagai pembanding yaitu Karya tari Nana Otriana Rosa (2007) yang berjudul Hilang, karya ini menceritakan dari kaba klasik Minangkabau yang berjudul Siti Baheram. Berbagai kehidupan muncul dalam kaba Siti Baheram terutama yang memiliki kekuatan. Banyak persoalan menarik dari berbagai permasalahan yang ada yaitu salah satunya persoalan bujang juki dan ibunya. Karya tari ini lebih difokuskan kepada seorang anak durhaka yang tidak tahu membalsas budi pada orang tua, semua sikap dan tingkah lakunya bertentangan dengan norma, adat istiadat dan ajaran agama islam. Tema yang diangkat dalam karya tari Hilang ini adalah tema kehidupan seorang ibu dalam mengatasi berbagai masalah, baik dalam mengatasi masalah ekonomi, maupun dalam membimbing anaknya sehingga sang anak menjadi dewasa.

Perbedaan dan persamaan dari karya tari Hilang dengan karya tari *Risau* yaitu karya tari *Risau* mengekspresikan kesedihan seorang ibu dimana

anaknya pergi merantau yang sudah lama tidak pulang karena untuk mencari kesuksesan. Karya tari *Risau* ini terfokus permasalahan yang akan digarap adalah tentang konflik batin dan perasaan seorang ibu harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya. Ide dan garapan yang hampir sama tentu saja dalam sajiannya jelas berbeda, perbedaannya dapat dapat pengkarya lihat dari tema, tipe, penari, kostum, properti dan tempat pertunjukan. Karya tari Hilang menggunakan tema kehidupan seorang ibu dan tipe dramatik, didalam karya ini pengkarya memilih 6 penari, 4 penari perempuan dan 2 penari laki-laki, sedangkan kostum pada karya tari Hilang menggunakan dua macam bentuk, kostum laki-laki dan kostum perempuan. Pada penari laki-laki menggunakan baju tanpa lengan, dengan menggunakan celana berukuran panjang dan lapang dari bagian atas sampai kebawah, sedangkan penari perempuan juga mengenakan baju tanpa lengan dan tanpa kerah stelan bawahannya juga celana berukuran panjang, dan tempat pertunjukan pada karya ini yaitu di pentas Prosenium Di Auditorium Boestanul Arifin Adam.

Perbedaan dan persamaan dengan karya tari *Risau* sama menggunakan tipe dramatik dan tema sosial, pengkarya dalam karya tari *Risau* memilih 9 penari perempuan, sedangkan kostum yang dipakai yaitu atasannya menggunakan pola baju kurung basiba dengan lengan panjang yang sifatnya agak longgar dan celana batik, properti yang digunakan yaitu kain panjang dan kain sarung, untuk tempat pertunjukan pada karya ini yaitu di di panggung Arena Di Auditorium Boestanul Arifin Adam.

Karya Nur Azizah (2007) yang berjudul Perjalanan, karya ini menceritakan konflik batin yang dialami seorang ibu karena panik ia memutuskan untuk meninggalkan anaknya pada orang lain dengan alasan karena desakan situasi yang tak terkendalikan. Sebagai seorang ibu yang memiliki naluri perasaan dan fikirannya tidak tenang, bayangan-bayangan anaknya selalu menghantuiya sehingga kehidupan yang dilaluinya pun menjadi tidak tenang bimbang, terkadang hampa dan kosong. Karya tari ini lebih difokuskan kepada konflik batin yang dialami oleh seorang ibu dan mengalami bermacam konflik baik terhadap dirinya, anak maupun pada suaminya. Tema yang diangkat dalam karya tari Perjalanan ini adalah tema perjuangan seorang ibu dihadirkan lewat karya tari dengan tipe dramatik.

Perbedaan dan persamaan dari karya tari Perjalanan dengan karya tari *Risau* yaitu karya tari *Risau* menceritakan kesedihan seorang ibu dimana anaknya pergi merantau yang sudah lama tidak pulang karena untuk mencari kesuksesan. Karya tari *Risau* ini terfokus permasalahan yang digarap adalah tentang konflik batin dan perasaan seorang ibu harus menahan rasa sakit dan rindu karena berpisah dengan anaknya. Ide dan garapan hampir sama tentu saja dalam sajinya jelas berbeda, perbedaannya dapat dapat pengkarya lihat dari tema, tipe, penari, kostum, properti dan tempat pertunjukan. Karya tari Perjalanan menggunakan tema tema perjuangan seorang ibu dan tipe dramatik, didalam karya ini pengkarya memilih 4 penari, tiga penari perempuan dan satu penari laki-laki, sedangkan kostum pada karya tari Perjalanan menggunakan baju kurung yang berwarna putih dan celana

berukuran panjang dan lapang dari bagian atas sampai kebawah, tempat pertunjukan pada karya ini yaitu di pentas Prosenium Di Auditorium Boestanul Arifin Adam. Perbedaan dan persamaan dengan karya tari *Risau* sama menggunakan tipe dramatik dan tema sosial, pengkarya dalam karya tari *Risau* memilih 9 penari perempuan, sedangkan kostum yang dipakai yaitu atasannya menggunakan pola baju kurung basiba dengan lengan panjang, sifatnya agak longgar dan celana batik, properti yang digunakan yaitu kain panjang dan kain sarung, untuk tempat pertunjukan pada karya ini yaitu di di panggung Arena Di Auditorium Boestanul Arifin Adam.

E. Landasan Teori

Landasan teori dapat berupa pemikiran-pemikiran para ahli yang dituangkan lewat tulisan yang dapat membantu pengkarya memecahkan masalah. Pemecahan masalah tersebut digunakan teori yang berkaitan dengan konsep karya yang dibuat.

Teori merupakan sebagai sarana komunikasi, di dalam buku Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi langsung dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman antara koreografer dan penonton terhadap komunikasi sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama (Y. Sumandiyo Hadi, 2005:20). Berdasarkan landasan teori diatas berkaitan dengan konsep penciptaan karya tari yaitu berharap dengan karya tari “*Risau*” dapat menyampaikan apa maksud dan tujuan dari pesan yang nantinya dapat dipahami oleh penonton. Pengkarya

mengekspresikan perasaan rindu seorang ibu dalam bentuk gerak dengan memilih gerakan bisa dapat dipahami oleh penonton, sehingga tujuan dari karya tari yang dihadirkan bisa tersampaikan maksud dan tujuan dari pengkarya.

Tari secara umum dapat didefinisikan sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Tari diartikan secara sederhana sebagai “gerak- gerak tubuh manusia yang ritmis dan indah” (Sumaryono, 2017: 47). Berdasarkan teori tari diatas pengkarya melahirkan sebuah gerakan yang memperkuat garapan tari ini, dalam pengembangan dan pengolahan dari pijakan gerak pencak silat *gerak gelek, simpia, balabeh dan langkah tigo*, gerakan ini dikembangkan sesuai dengan ilmu koreografi. Susunan gerak-gerak ritmis dari anggota tubuh yang dipolakan dalam ruang dan waktu, serta dipengaruhi oleh ekspresi dan emosi untuk menyatakan tata laku dan tata rasa sehingga menimbulkan keindahan bagi penghayatannya. Pengolahan gerak beranjak dari empat motif gerak yaitu *gerak gelek, simpia, balabeh dan langkah tigo* sesuai dengan ruang, waktu, dan tenaga.

Pendapat lain tentang teori tari terdapat pada, Koreografi sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Y. Sumandiyo Hadi, 2012:1). Berdasarkan dari teori koreografi diatas pengkarya gunakan untuk memperkuat bagaimana maksud dan tujuan dari proses hingga pembuatan karya tari *Risau*. Perencanaan yang dimaksud adalah sebuah rancangan ide garapan yang diungkapkan melalui gerak, pengkarya

mengembangkan dari dasar pijakan gerakan pencak silat *gerak gelek, simpia, balabeh dan langkah tigo*, dan penyeleksian merupakan hasil gerak yang telah pengkarya pilih secara simultan (berkelanjutan) sehingga gerakan tersebut tersampaikan dalam bentuk ungkapan ekspresi kesedihan melalui gerak yang dihadirkan dalam karya tari *Risau*.

Teoritis secara etimologis, istilah psikologis berasal dari Yunani, yaitu dari kata *psyche* yang berarti “jiwa”, dan *logos* yang berarti “ilmu”. Jadi, secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa, atau ilmu yang mempelajari tentang gejala- gejala kejiwaan. Dari hal tersebut berarti ada usaha untuk mengenal manusia. Mengenal berarti dapat memahami, berarti pula kita dapat menguraikan dan menggambarkan tingkah laku dan kepribadian manusia beserta aspek-aspeknya (Alex Sobur, 2003:19). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Alex Sobur, Jika dikaitkan dengan karya tari *Risau*, dapat dilihat dari ungkapan kesedihan yang dirasakan seorang ibu ketika jauh dari anaknya, dan termenung menunggu kepulangan seorang anak yang telah dinantikan, rasa kesepian seorang ibu tanpa ada yang menemani dan senyum dibalik kesedihan akan rasa rindu yang tak tersampaikan kepada sang anak yang berada di rantau orang.

Tugas paling berat seorang ibu adalah menciptakan kesatuan yang harmonis di antara diri sendiri dengan anaknya. Ibu juga merupakan pola pendidikan madrasah yang diberikan ke anaknya, dengan kata lain ibu tersebut harus mengidentifikasi diri secara selaras dengan baik atau anaknya (Dr. Kartini Kartono. 2007:228). Pendapat yang telah di

kemukakan dalam buku oleh Kartini Kartono yang menjelaskan bahwa seorang ibu memiliki pekerjaan yang mulia dan juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya, dari pendapat diatas akan pengkarya gunakan untuk memperkuat bagaimana posisi seorang ibu merupakan posisi yang sangat mulia bahkan memiliki tanggung jawab yang besar.



